

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan tempat awal perkembangan untuk seorang anak, dari kelahirannya hingga dewasa (Subianto, 2013). Keluarga memiliki arti dan fungsi penting bagi kelangsungan hidup atau dalam menemukan makna serta tujuan hidup bagi seorang anak serta baik-buruknya keluarga dan masyarakat akan mempengaruhi pertumbuhan kepribadian anak (Gunarsa, 1995). Selanjutnya, jika anak dibesarkan dalam keluarga yang harmonis, anak akan lebih banyak merasakan kasih sayang dan bimbingan dalam kehidupan sehari-harinya, dengan adanya hal ini akan menghasilkan kepribadian yang lebih positif (Gunarsa, 2012). Fungsi dari sebuah keluarga sangat penting dalam kehidupan seseorang, karena keluarga adalah tempat seseorang bertumbuh, berkembang, dan terbentuk karakternya, sehingga jika fungsi keluarga tidak berlangsung dengan baik, maka akan berdampak besar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut. Dampak tersebut bisa dilihat dari kasus-kasus *broken home* (Kona, 2019).

Ismiati (2018) mengungkapkan bahwa pada umumnya setiap individu sangat mengharapkan pernikahan yang berlangsung seumur hidup untuk membina suatu keluarga yang harmonis. Akan tetapi, pada kenyataannya untuk membina suatu pernikahan yang bahagia tidaklah mudah, bahkan sering

kehidupan pernikahan kandas di tengah jalan. Bukan kecocokan yang terjadi antara suami dan istri, melainkan semakin menonjolnya perbedaan satu sama lain. Tidak sedikit pasangan setelah memiliki anak kemudian berpisah, karena tidak menemukan kecocokan lagi pada pasangannya, sehingga pada akhirnya rumah tangga menjadi berantakan dan memilih jalan untuk bercerai. Kasus perceraian yang terjadi pada orang tua menjadi salah satu dampak buruk bagi anak. Anak adalah orang yang paling merasakan dampak dari perceraian orang tuanya.

Willis (2011) mendefinisikan *broken home* sebagai keluarga yang tidak utuh yang disebabkan oleh perceraian, kematian, atau salah satu dari orang tua meninggalkan keluarga. Rahmawati (2015) menyatakan bahwa *broken home* tidak hanya terjadi pada orangtua yang bercerai saja, melainkan terjadi pada keluarga yang tidak harmonis sehingga dapat menyebabkan komunikasi antar keluarga kurang berjalan dengan baik. Kondisi keluarga yang tidak harmonis dapat terjadi karena adanya pertengkaran orang tua, permasalahan ekonomi, kesibukan orang tua, dan permasalahan yang mengancam keharmonisan keluarga yang berujung dengan perceraian.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Aini (2019), secara umum data angka perceraian di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, pada tahun 2017 hingga tahun 2019, perceraian di Indonesia meningkat sebesar 3%, meningkat 0,9% dari 2017 ke 2018 dan 2,1% dari tahun 2018-2019. Selanjutnya Maharrani (dalam Pratiwi, 2021), mengungkapkan bahwa angka perceraian pada tahun 2021 meningkat menjadi 9,1% dari 273.382 rumah tangga perceraian,

cerai gugat merupakan perceraian yang paling tinggi terjadi di Indonesia, perbedaan persentasenya juga sangat signifikan dengan cerai talak, untuk jenis perceraian, cerai gugat merupakan perceraian yang paling tinggi terjadi di Indonesia, perbedaan persentasenya juga sangat signifikan dengan cerai talak. Sedangkan, Maharrani (dalam Pratiwi, 2021) mengungkapkan pada tahun 2015 didapatkan data sebanyak 5,89 persen pasangan suami istri bercerai hidup, jumlahnya sekitar 3,9 juta dari total 67,2 juta rumah tangga. Pada tahun 2020, persentase perceraian naik menjadi 6,4 persen dari 72,9 juta rumah tangga atau sekitar 4,7 juta pasangan.

Papalia & Olds (dalam Jahja, 2011) menjelaskan bahwa masa remaja merupakan periode tahapan yang paling penting, perkembangan fisik yang pesat disertai dengan perkembangan mental yang pesat. Sementara, dalam perkembangannya, remaja sangat membutuhkan peran orang tua dalam membantu perkembangannya. Orang tua yang bertanggung jawab atas keberadaan anak, meliputi kebutuhan fisik dan psikologis dapat membantu anak berkembang menuju kepribadian yang matang.

Menurut Safitri (2017), peristiwa perceraian membawa dampak yang kurang baik terhadap perkembangan kepribadian anak terutama pada anak di usia remaja. Remaja akan berkembang secara optimal jika mendapatkan bimbingan dari orang tua. Bimbingan dan arahan dari orang tua dapat mengantarkan remaja memperoleh tempat dalam masyarakat sebagai warga negara yang bertanggung jawab, bahagia, serta dapat menjadi penerus kehidupan di masa yang akan datang. Faktanya, saat ini tidak banyak remaja yang dapat

menikmati hidupnya dengan baik dengan keluarga yang tidak utuh (Setianingrum, 2018).

Santrock (2007) masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak ke masa dewasa. Monks dkk (2008) pada masa transisi inilah menjadikan emosi remaja menjadi kurang stabil yang kemudian dikenal sebagai masa *storm* dan *stress*. Masa transisi ini dapat menimbulkan krisis karena pada masa inilah proses pertumbuhan anak dapat mengalami gangguan psikis yang akan mengganggu proses pencarian jati diri dan identitasnya. Hal ini membuat remaja membutuhkan peran orang tua dan dengan adanya perhatian serta uluran tangan dari orang-orang terdekat terutama keluarga dapat membantu perkembangan remaja. Reichl dan Lawlor (2010) menjelaskan bahwa kondisi kesejahteraan subjektif remaja masa kini terancam dengan munculnya permasalahan yang dialami oleh remaja yang baru-baru ini semakin kompleks dan meningkat, baik itu permasalahan yang berkaitan dengan perilaku, emosi, pengalaman sosial, prestasi akademik dan relasi interpersonal. Adapun kondisi yang dialami anak dengan keluarga yang *broken home* akan sangat rentan dengan demikian anak akan merasakan kesepian akibat kehilangan yang dialami. Selanjutnya, anak juga akan merasakan perasaan terasingkan takit ditinggal sendirian, marah, merasa ditolak, tidak aman, serta kebingungan (Fadli, 2019). Selanjutnya menurut Putri & Hetty (2019) mengungkapkan salah satu dampak yang dialami remaja akibat perceraian orang tua adalah kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orangtua. Hal ini membuat remaja memiliki perasaan tidak aman, mudah tersinggung, depresi, cemas dan menunjukkan kekhawatiran.

Keluarga memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian anak. Keluarga akan menjadi salah satu tempat untuk anak bertumbuh dan berkembang. Oleh sebab itu, remaja sangat membutuhkan peran orang tua sebagai pendamping dalam membentuk kepribadian anak (Nayana, 2013). Kesejahteraan subjektif sangat penting bagi remaja karena kesejahteraan subjektif dapat dijadikan suatu penentu kualitas hidup seseorang dalam membentuk kepribadian anak. Selain itu, kesejahteraan subjektif dapat meningkatkan kepuasan hidup bagi remaja dengan adanya hal ini remaja akan merasakan afek positif seperti merasakan kasih sayang, kegembiraan dan cenderung memiliki masa depan (Diener, 2009). Rasa syukur juga dapat memberikan kepuasan hidup pada setiap individu (Rusdi, 2016). Lebih lanjut Rusdi (2016), membahas dalam kasus remaja *broken home*, rasa syukur ini harus dibangkitkan dalam setiap jiwa remaja agar remaja memiliki kepuasan hidup dan menemukan kembali kebahagiaan yang sempat hilang. Remaja dengan tingkat *subjective well-being* yang tinggi akan merasa percaya diri, dapat menjalani hubungan sosial dengan baik, selain itu juga remaja dapat beradaptasi dengan baik sehingga remaja dapat merasakan kehidupan yang lebih baik (Kona, Ranimpi & Soegijono, 2019).

Astuti & Angathi (2016) mengatakan bahwa rendah dan tingginya kesejahteraan subjektif pada anak tergantung dari bagaimana fungsi keluarga bagi anak tersebut. Jika keluarga melakukan fungsinya dengan baik maka kesejahteraan subjektif pada anak cenderung tinggi, begitu juga sebaliknya kesejahteraan subjektif dapat cenderung rendah pada anak bila fungsi keluarga

tidak dilakukan dengan baik. Sehingga dapat memunculkan afek negatif pada anak serta memberikan dampak negatif bagi kesejahteraan subjektif anak akan merasa tidak aman secara emosional yang pada akhirnya dapat membuat anak-anak menjadi lebih mudah terbangkitkan emosi negatifnya dan memiliki perasaan tertekan serta cenderung sulit untuk mengendalikan emosi yang dapat mengakibatkan kurang berpikir secara optimis dan kurang puas terhadap hidup yang dijalaninya.

Menurut penelitian Kona, Yusak, dan Soegijono (2019) salah satu contoh yang dapat menurunkan kesejahteraan subjektif pada anak yaitu perceraian. Perceraian orang tua dapat membuat kesejahteraan subjektif pada anak menjadi rendah karena dampak dari perceraian tersebut membuat kondisi dan status emosional anak akan terganggu. Selanjutnya dalam kaitan antara kesejahteraan subjektif dengan fenomena perceraian Dewi & Utami (2008) menjelaskan bahwa perceraian orang tua adalah salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya kesejahteraan subjektif pada anak. Individu korban perceraian akan merasa bahwa dirinya terguncang secara psikologis dan tidak merasa nyaman karena mengalami hal yang tidak diinginkan. Sikap individu juga lama kelamaan akan berubah menjadi pemalu, sedih, kecewa, pemaarah, dan rasa iri pada teman-teman yang memiliki keluarga yang harmonis.

Menurut Santrock (2007), jika dibandingkan dengan remaja dari keluarga yang utuh, remaja dari keluarga yang bercerai lebih rentan mengalami masalah yang berkaitan dengan diri sendiri. Contohnya yaitu masalah pada bidang akademik, menggunakan obat-obatan yang terlarang, serta melakukan seks pada

usia dini. Sementara itu, hubungan sosial dengan teman sebayanya, remaja dari keluarga yang bercerai akan cenderung bermasalah (Permatasari, 2019). Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Sun (2001) yang mengungkapkan bahwa perceraian dapat berdampak positif dan meningkatkan kesejahteraan subjektif pada individu jika perceraian tersebut dapat menyelesaikan konflik yang terjadi pada orang tua sehingga anak terhindar dari suasana keluarga yang penuh ketegangan.

Diener (2009), menjelaskan bahwa kesejahteraan subjektif adalah kondisi dimana seseorang bisa mengevaluasi kehidupannya sendiri tentang kepuasan hidupnya, dan mengevaluasi rendah atau tingginya afeksi positif dan negatif. Tingkat kesejahteraan subjektif dikatakan tinggi apabila orang tersebut merasakan kepuasan dalam hidup, sering merasakan emosi positif seperti gembira dan kasih sayang, serta jarang merasakan emosi negatif seperti kesedihan dan amarah. kesejahteraan subjektif juga sebagai penentu kualitas hidup seseorang, karena kesejahteraan subjektif dapat mempengaruhi kehidupan seseorang (Soegijono, 2019).

Aspek-aspek kesejahteraan subjektif terbagi dalam dua aspek umum menurut Diener (2009), yaitu aspek kognitif dan aspek afektif. Aspek kognitif ialah evaluasi dari kepuasan hidup, sedangkan aspek afektif ditunjukkan dengan tingginya afek positif dan rendahnya afek negatif. Diener (2009) mengungkapkan pada aspek kognitif, evaluasi tersebut berasal dari diri individu dimana masing-masing individu merasakan bahwa kondisi kehidupannya berjalan dengan baik. Kepuasan hidup dan kepuasan domain merupakan aspek

kognitif karena didasarkan pada kepercayaan evaluatif atau sikap yang dimiliki individu dalam kehidupannya. Sedangkan aspek afektif yang berupa evaluasi afektif individu terhadap kehidupannya. Aspek afektif ini ditunjukkan dengan keseimbangan antara afek positif dan afek negatif yang dapat diketahui dari frekuensi individu merasakan afek positif dan afek negatif yang dialami individu setiap harinya (Eid dan Larsen, 2008).

Penelitian Bradley & Corwyn (2004) memaparkan bahwa konflik keluarga, prestasi akademik remaja, dan tidak adanya dukungan sosioemosional yang diamati dari orang tua sangat berkorelasi dengan kepuasan hidup. Hal ini juga diperkuat dengan beberapa hasil penelitian dari Zullig (2001) yang mengungkapkan bahwa merokok diantara siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) sangat signifikan berhubungan dengan kurangnya kepuasan hidup yang dilihat dari kepuasan dengan keluarga, teman, dan pengaruh lingkungannya. Kemudian para peneliti menemukan bahwa alkohol dan penyalahgunaan narkoba memiliki hubungan positif dengan remaja yang mengalami gangguan somatik seperti kelelahan, sakit kepala dan kurangnya kepuasan hidup seperti permasalahan dengan orang tua (Zullig & Topolski, 2001).

Primasari (2016) dalam penelitian Diener, Tay dan Ronald (2012) mengungkapkan bahwa individu dengan tingkat kesejahteraan subjektif yang rendah, cenderung depresif, penakut, pemaarah, dan cenderung memiliki permasalahan kesehatan dan masalah dengan teman dan keluarga. Kirmani, Sharma, Anas dan Sanam (2015) menemukan bahwa remaja dengan tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi, mempengaruhi tingkat daya lenting

(*resiliensi*) dan harapan (*hope*). Selanjutnya, Suldo dan Shaffer (2008) meneliti tentang kesejahteraan subjektif pada 349 remaja. Hasilnya menunjukkan bahwa remaja yang memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi cenderung memiliki tingkat psikopatologis yang rendah. Nayana (2013) meneliti tentang kesejahteraan subjektif pada 79 remaja. Hasilnya menunjukkan bahwa remaja memiliki tingkat kesejahteraan subjektif rendah sebanyak 48.1% dan tinggi 51.9%.

Peneliti melakukan wawancara secara *online* pada hari Jumat, 01 Januari 2021 terhadap 10 (sepuluh) remaja dengan rentang usia 18-22 tahun yang memiliki keluarga *broken home* terkait dengan kesejahteraan subjektif. Hasil wawancara tersebut yaitu remaja merasakan kurang memiliki kepuasan hidup, remaja kurang mampu dalam menjalani kehidupannya, remaja kurang memiliki pencapaian dalam hidup, remaja sering menunjukkan perasaan sedih, tidak bersyukur dan kecewa dengan keadaan yang dialaminya saat ini. Selanjutnya, sebanyak 7 dari 10 remaja menunjukkan gejala-gejala kesejahteraan subjektif yang rendah. Pada aspek kognitif, ketujuh remaja tidak merasakan adanya kepuasan hidup, tidak merasakan puas dalam kehidupan sekarang dan kehidupan di masa lalu. Selanjutnya, pada aspek afektif, ketujuh remaja sering merasakan kesedihan yang berlarut apabila membayangkan pertengkaran bahkan perceraian kedua orang tuanya, remaja juga merasakan perasaan malu dan iri kepada remaja lainnya yang memiliki keluarga utuh dan harmonis.

Berdasarkan deskripsi hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa tujuh dari sepuluh remaja menunjukkan kesejahteraan subjektif yang rendah. Hal

tersebut ditunjukkan pada aspek kognitif (kepuasan hidup) menurut Diener (2009), remaja yang memiliki kepuasan hidup yang rendah akan mengalami kehidupan yang tidak ideal, tidak mampu menikmati hidup, tidak merasa puas dengan kehidupan yang sekarang, dan memiliki keinginan untuk merubah hidup yang sekarang. Pada aspek afeksi menurut Diener (2009), remaja memandang dirinya tidak berguna, merasa cemas, merasa sedih, remaja akan merasakan iri, kurangnya bersyukur, dan remaja akan menganggap bahwa dirinya merasa tidak berarti serta kurang percaya diri.

Kesejahteraan subjektif didefinisikan sebagai evaluasi kognitif dan afektif seseorang mengenai hidup, yaitu relasi emosional terhadap suatu kejadian dan penilaian kognitif terhadap kepuasan dan pemenuhan (Primasari, 2016). Diener (2009), melalui tiga komponen yang saling berkaitan yaitu kepuasan hidup dan evaluasi terhadap kehidupan yang berkaitan dengan komponen kognitif dan emosional yang mencakup afek positif diantaranya kebahagiaan, kepuasan hati, dan pernikahan. Sedikitnya mengalami afek negatif atau pengalaman tidak menyenangkan seperti perasaan bersalah, rasa malu, marah, sedih, dan takut. Dalam penjelasan Diener, Lucas dan Oishi (2005) mengatakan bahwa individu dengan kesejahteraan subjektif yang tinggi mengalami afeksi positif lebih sering dan frekuensi mengalami afeksi negatif lebih rendah disertai dengan penilaian positif peristiwa dalam kehidupannya. Individu dengan kesejahteraan subjektif yang tinggi cenderung memiliki daya tahan tubuh lebih baik, lebih mudah untuk diajak dalam bekerjasama, memiliki tingkat kreativitas yang baik, lebih mudah

bergaul dan memiliki tingkat prososial yang tinggi pula (Neve, Diener, Tay & Xuereb, 2013).

Lharasati & Nasywa (2019) mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif yaitu faktor dari dalam (internal) diri individu dan juga dari luar (eksternal) diri individu. Faktor internal terdiri dari kebersyukuran, *forgiveness* (pemaafan), *personality* (kepribadian), *self esteem*, dan spiritualitas. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari dukungan sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Datu (2013) terkait kesejahteraan subjektif pada remaja di Filipina dan dilakukan penelitian terhadap 201 remaja bahwa *gratitude* menjadi salah satu faktor yang kuat bagi kesejahteraan subjektif remaja. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai moral seperti kebersyukuran dan pemaafan menyumbangkan kontribusi terhadap kesejahteraan subjektif pada remaja. Oleh sebab itu, kebersyukuran dan pemaafan memberikan kontribusi berupa pengurangan pengaruh negatif sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan subjektif pada remaja. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Datu pengaruh emosi negatif yang terjadi pada remaja dapat ditangani dengan adanya pemaafan. Kondisi seperti ini juga berlaku bagi remaja dengan keluarga *broken home*, dengan adanya pemaafan dapat meredakan emosi negatif pada diri remaja. Akibat, kurangnya mendapatkan bimbingan serta kasih sayang dari orangtua.

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan diatas, salah satu faktor kesejahteraan subjektif adalah pemaafan. Hudainah (2009) mendefinisikan pemaafan sebagai suatu kesediaan individu meninggalkan haknya untuk

membenci orang yang telah menyakitinya, meninggalkan haknya untuk membenci dan berperilaku negatif sehingga meningkatkan kualitas hubungan dengan orang yang telah menyakitinya. Sedangkan pemaafan menurut Nashori (2011), diartikan sebagai kesediaan untuk meninggalkan hal-hal yang tidak menyenangkan yang diperoleh dari hubungan interpersonal dengan orang lain dan menumbuhkan pikiran, perasaan, dan hubungan interpersonal yang lebih positif dengan orang lain yang telah melakukan pelanggaran secara tidak adil.

Aspek pemaafan menurut Zechmeister & Romero (2002) pertama; aspek kognitif dimana perilaku memaafkan diberikan secara total dan tidak mengharapkan balasan, kedua; aspek afektif dimana dalam aspek ini respon emosi dibentuk melalui empati atas hal yang dirasakan oleh individu tersebut, dan yang ketiga; aspek perilaku yang dimana dalam aspek ini individu membicarakan jalan keluar atas permasalahan yang dihadapi yang memungkinkan timbulnya tindakan perilaku memaafkan merupakan proses untuk mengembangkan perilaku memaafkan. Selanjutnya, Proses memaafkan tidak hanya terjadi begitu saja, seperti penelitian yang dilakukan oleh Pheny (2015) pada beberapa faktor lain yang bisa melatarbelakangi pemaafan bisa berupa memberikan ganjaran untuk diri sendiri, memberikan ganjaran kepada orang lain, untuk mempertahankan atau mendapatkan kekuasaan. Sehingga pada akhirnya seseorang telah mampu untuk memaafkan orang lain yang telah menyakitinya. Selain itu, memaafkan kedua orang tua yang sudah bercerai mampu mengambil makna dan sisi positif dari peristiwa perceraian orang tuanya, membuat remaja berusaha untuk terus mempertahankan dan memahami.

Lama atau tidaknya waktu perceraian tidak berhubungan dengan sejauh mana kemampuan dalam memaafkan (Mestika, 2006). Di sisi lain, penelitian menurut Bugay & Demir (2011), yang dimaksudkan dalam penelitiannya ialah ketika individu mengingat kesalahan dirinya dengan ingatan masa lalu dan mempunyai kecenderungan menyesali diri sendiri, kemudian merasa marah dan berulang-ulang berfikir kesalahan masa lalu. Hal ini secara negatif mempengaruhi kesejahteraan subjektif. Jika individu memaafkan kesalahan masa lalu atau situasi di masa lalu, kesejahteraan subjektif individu meningkat. Hal tersebut dapat diartikan bahwa proses memaafkan dalam konteks situasi secara positif berhubungan dengan kesejahteraan subjektif.

Berdasarkan pembahasan tentang uraian di atas, peneliti ingin melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pemaafan dengan kesejahteraan subjektif pada remaja dari keluarga *broken home*. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah terletak pada subjek, latar belakang keluarga, serta perbedaan gender pada hasil analisis nantinya. Mengacu pada hal-hal di atas, maka penulis tertarik untuk mengajukan suatu rumusan permasalahan yaitu: Apakah ada hubungan antara pemaafan dengan kesejahteraan subjektif pada remaja dari keluarga *broken home*?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pemaafan dengan kesejahteraan subjektif pada remaja dari keluarga *broken home*.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan sumbangan terhadap ilmu psikologi terutama psikologi sosial dan psikologi klinis, serta memahami lebih jauh mengenai pemaafan dengan kesejahteraan subjektif pada remaja dari keluarga *broken home*.

b. Manfaat praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pentingnya pemaafan dengan kesejahteraan subjektif pada remaja dari keluarga *broken home*. Dan diharapkan penelitian ini dapat memberikan referensi untuk peneliti lainnya.